

PENGARUH NILAI KURS RUPIAH : KURS JUAL DAN KURS BELI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Syafira Nabila¹, Imam Nazarudin Latif², Nurfitriani³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : syafiranabila@gmail.com

Keywords :

*Selling Rate, Buying Rate,
Composite Stock Price
Index*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of the rupiah exchange rate: selling rate and buying rate simultaneously on the Composite Stock Price Index during the Covid-19 pandemic and to determine and analyze the effect of the rupiah exchange rate: selling rate and buying rate partially on the index. Joint Stock Price during the Covid-19 pandemic. The theoretical basis used in financial management is all company activities related to how to obtain funds, use funds, and manage assets according to company goals. The research hypothesis is that the rupiah exchange rate simultaneously has a significant effect on the JCI during the Covid-19 pandemic and the selling and buying exchange rates partially have a positive and significant effect on the JCI during the Covid-19 pandemic. This type of research is quantitative with collection techniques in the form of secondary data, namely documentation in the form of rupiah exchange rates and the JCI. The population is monthly data on the rupiah exchange rate and the JCI since the Covid-19 pandemic entered Indonesia from March 2019 to July 2021, totaling 29 data. Data analysis used multiple linear regression analysis. Based on the results of the research on the value of the rupiah exchange rate: the selling rate and the buying rate simultaneously affect the JCI during the Covid-19 pandemic ($F_{count} > F_{table}$ or $30.392 > 3.350$). Partially, the selling rate had a negative and significant effect on the JCI during the Covid-19 pandemic (significance value $0.000 < = 0.05$ and $t_{count} -5.513 > t_{table} 2.051$). Likewise, the buying rate has a negative and significant effect on the JCI during the Covid-19 pandemic (significance value $0.000 < = 0.05$ and $t_{count} -5.513 > t_{table} 2.051$).

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit

yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya.

Covid-19 masuk ke Indonesia sejak bulan Maret 2020. Penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Lonjakan jumlah penderita dengan *fatality rate* yang tinggi dalam dua bulan terakhir, data akumulasi sejak 2 Maret-4 Mei 2020 sebanyak 11,192 kasus positif dan 8452 orang meninggal, sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Respon pemerintah dan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan, seperti: penutupan sekolah, *work from home* khususnya pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai *event* pemerintah dan swasta, penghentian beberapa moda transportasi umum, dan pemberlakuan PSBB di berbagai daerah, larangan mudik, membuat roda perputaran ekonomi melambat.

Kepanikan akibat Covid-19 juga melanda pasar keuangan Indonesia, dengan indikasi selama periode penyebaran corona Januari-13 April 2020 terjadi *capital outflow* yang jumlahnya mencapai Rp 159,3 triliun, sebagian besar merupakan surat berharga negara (SBN) Rp143,5 triliun (91%), saham Rp11,8 triliun (7,4%), SBI Rp3,3 triliun (2,1%), dan obligasi korporasi Rp0,6 triliun (0,4%). *Capital outflow* dari investor asing selalu menimbulkan volatilitas yang tinggi baik pada pergerakan kurs Rp/US\$ maupun pergerakan indeks saham saat krisis. Tercatat secara YTD, semenjak pandemi berlangsung 2 Maret hingga 16 April 2020, kurs rupiah terhadap US\$ terkoreksi (melemah) sebesar -12,4% dan IHSG telah terkoreksi 28,44%.

Volatilitas tersebut masih tergolong lebih baik apabila dibandingkan dengan krisis finansial 2008. Saat itu, IHSG terkoreksi hingga 50% dan Rupiah terdepresiasi sebesar 30,9%; apabila wabah Covid 19 tidak diantisipasi secara dini, dapat mengakibatkan kepanikan secara luas dan berkepanjangan, dan timbul *snowball effect*, di mana serbuan terhadap dollar AS makin lama makin besar, sehingga dampaknya bisa saja lebih buruk dari krisis keuangan tahun 2008. Tidak hanya di Indonesia yang nilai tukar mata uangnya bergejolak, di negara lainpun, seperti: Colombia Peso turun 17,6%, Rusia Ruble turun 18,5%, Mexican Peso turun 25%, Argentina Peso turun 9,4%, Thai Baht turun 8,7%, dan Canadian Dollar turun 7,5%.

Kurs rupiah akan terus berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19, yang menyebabkan kepanikan di pasar global yang membuat dana asing kabur serta tekanan likuiditas dan desakan untuk mendapatkan dolar membuat dolar lebih unggul dari segalanya. Fluktuasi rupiah, sebelum pandemi Covid-19 menurut sejumlah ekonom didorong sejumlah faktor baik eksternal dan internal. Pertama, ada kekhawatiran krisis keuangan yang terjadi di Argentina dan Turki menular ke negara berkembang yang mengalami defisit transaksi yang melebar, salah satunya Indonesia. Kedua, sentimen kenaikan suku bunga acuan oleh bank sentral Amerika Serikat (Fed). Ketiga, risiko perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta negara lainnya. Sedangkan faktor internal, Indonesia hadapi masalah defisit perdagangan dan defisit transaksi berjalan (CAD). Tercatat defisit transaksi berjalan sudah berjalan mencapai 3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Pandemi Covid -19 tidak sekadar mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia. Wabah ini ikut menggerus perekonomian global dan merembet hingga ke Indonesia. Selain berdampak terhadap nilai tukar rupiah yaitu nilai tukar jual dan nilai tukar beli, Covid-19 juga berdampak kepada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akhirnya terjun bebas. Semua berada di luar prediksi dan bukan hal yang mudah untuk dikendalikan.

Sebelum Covid-19 di Indonesia, IHSG berada pada level 6.244 (24 Jan) melemah ke 5.942 (20 Feb) dan terkoreksi lagi ke level 5.361 (2 Maret). Pada 12 Maret, saat WHO mengumumkan pandemi, IHSG jatuh 4,2 persen menjadi 4.937 ketika sesi Kamis dibuka, yang merupakan level yang tidak pernah terjadi selama hampir empat tahun terakhir. Pada 13

Maret, perdagangan saham dihentikan untuk pertama kalinya sejak 2008 karena pandemi Covid-19. Lebih jelasnya nilai tukar rupiah dan IHSG dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Tukar Rupiah dan IHSG

No	Bulan	IHSG	Kurs Jual (Rp)	Kurs Beli (Rp)	Keterangan
1	24 Jan	6.244	14,212.00	14,170.00	Sebelum Covid-19
2	20 Feb	5.942	14,133.00	14.123,00	Sebelum Covid-19
3	02 Mar	5.361	14,082.00	14,040.00	Sebelum Covid-19
4	12 Mar	4.937	14,005.00	14,003.00	Sesudah Covid-19

Sumber : Nilai tukar rupiah dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx> dan IHSG dari <https://www.idx.co.id/>.

Nilai tukar rupiah masih berfluktuasi cenderung melemah, sementara pasar bursa pun meradang seiring laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terkoreksi cukup dalam. Pertumbuhan ekonomi pun diperkirakan akan melambat drastis, terkikis oleh penjaran dampak virus ke berbagai sektor di perekonomian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 serta untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

Literatur dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen keuangan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2014:3) adalah “Pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi”. Menurut Martono dan Harjito (2015:4) “Manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Hipotesis penelitian yaitu nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 serta nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

1. Variabel bebas
 - a. Kurs jual (X_1)
Kurs jual adalah banyaknya rupiah yang digunakan saat menukarkan rupiah dengan satu unit mata uang asing Amerika Serikat (dollar) yang mana penentuan nilai kurs jual menggunakan data bulanan selama masa pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
 - b. Kurs beli (X_2)
Kurs beli adalah banyaknya rupiah yang digunakan saat menukarkan satu unit mata uang asing Amerika Serikat (dollar) dengan rupiah yang mana penentuan nilai kurs beli menggunakan data bulanan selama masa pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
2. Variabel terikat
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didefinisikan sebagai indeks yang dihitung dan disusun yang menghasilkan trend, di mana angka indeks digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari semenjak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021. IHSG ini mencerminkan kinerja seluruh saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli serta IHSG menggunakan data bulanan semenjak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021.

Rincian Data Yang Diperlukan

1. Data kurs jual dan kurs beli rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berupa data bulanan semenjak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021.
2. Data IHSG atau harga penutupan di pasar regular, jumlah saham dan nilai dasar di Indonesia berupa data bulanan semenjak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dari bulan Maret 2019 hingga Juli 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data berupa data sekunder yakni dokumentasi berupa nilai tukar rupiah dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx> dan IHSG dari <https://www.idx.co.id/>.

Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini berdasarkan rumus regresi linier berganda menurut Ghazali (2015:98) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = IHSG

a = Konstanta regresi atau titik potong sumbu Y

b = Koefisien regresi nilai kurs rupiah

X₁ = Nilai kurs jual

X₂ = Nilai kurs beli

e = Error

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi.

b. Perhitungan Regresi Linier Sederhana

1) Perhitungan koefisien korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Perhitungan koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diperhitungkan.

3) Uji t

Uji-t digunakan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

4) Uji F

Uji-F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi atau pengaruh secara simultan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indeks harga saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu harga saham dengan harga sahamlainnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan hargasaham secara umum yang tercatat di bursa efek. IHSG dapat dipakai untukmenilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

1. Persamaan regresi Linear Berganda

Tabel 1. Persamaan Regresi Pengaruh Nilai Kurs Rupiah : Kurs Jual dan Kurs Beli Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi Covid-19

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.658,494	2334,783		7,992	0,000
Kurs Jual	-0,889	0,161	-0,728	-5,513	0,000
Kurs Beli	-0,889	0,161	-0,728	-5,513	0,000

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 1, diketahui persamaan garis regresi antara pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 18.658,494 - 0,889X_1 - 0,889X_2 + e$$

Persamaan garis regresi tersebut mengandung arti bahwa:

1. Nilai 18.658,494 merupakan konstanta apabila nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli bernilai 0 maka IHSG akan bernilai sebesar 18.658,494.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar $-0,889$, hal ini berarti bahwa setiap kurs jual naik 1 satuan maka nilai IHSG akan turun sebesar 0,889 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar $-0,889$, hal ini berarti bahwa setiap kurs beli naik 1 satuan maka nilai IHSG akan turun sebesar 0,889 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai elastisitas kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 adalah $-0,889$ dan $-0,889$. Dengan demikian diketahui bahwa nilai elastisitas kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 < 1 berarti non elastis, yang bermakna bahwa elastisitas kurs jual dan kurs beli yang diminta lebih kecil daripada penambahan Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

2. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,728 ^a	0,530	0,512	419,76769	0,569

Sumber : Data diolah tahun 2021

1. Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,728 atau 72,8%, hal ini menunjukkan bahwa hubungan nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 adalah kuat dikarenakan nilai r berada diantara 0,600

– 0,799. Nilai koefisien korelasi antara nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 adalah kuat, dikarenakan Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 baru dapat mengalami peningkatan jika diiringi dengan menurunnya nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli. Sehingga semakin kuat nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli, maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19. Begitupula sebaliknya semakin rendah nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli, maka menurunkan pula Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,530, hal ini berarti bahwa nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 diterangkan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun 47% variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini dapat meliputi inflasi, harga emas, tingkat pengangguran, cadangan devisa dan lain-lain.

3. Uji F

Tabel 3. Uji F pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5355284,054	1	5355284,054	30,392	0,000 ^b
	Residual	4757532,707	27	176204,915		
	Total	10112816,761	28			

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai $F_{hitung\ 0,05\ (2)\ (27)}$ adalah 30,392 sedangkan nilai $F_{tabel\ 0,05\ (2)\ (27)}$ adalah 3,350, sehingga dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(30,392 > 3,350)$ yang berarti nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, artinya hipotesis diterima.

4. Uji T

Tabel 4. Uji t pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	18658,130	2334,889			7,991	0,000
X ₁	-0,898	0,163		-0,728	-5,513	0,000
X ₂	-0,898	0,163		-0,728	-5,513	0,000

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel 4. hasil uji t pengaruh secara parsial nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 diperoleh pada pengaruh kurs jual terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (-5,513) > t_{tabel} (2,051)$ pada $\alpha = 0,05$ dan pada pengaruh kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (-5,513) > t_{tabel} (2,051)$ pada $\alpha = 0,05$. Melihat nilai signifikansi dan dan t hitung tersebut maka nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, yang berarti hipotesis ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai F_{hitung} $_{0,05 (2) (27)}$ adalah 30,392 sedangkan nilai F_{tabel} $_{0,05 (2) (27)}$ adalah 3,350, sehingga dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(30,392 > 3,350)$ yang berarti nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, artinya hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Thiodorah (2020) menunjukkan bahwa secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bagi suatu perusahaan yang aktif dalam melakukan kegiatan ekspor maupun impor barang, kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena ketika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal harganya. Jika sebagian besar bahan baku yang di pergunakan oleh suatu perusahaan menggunakan bahan yang impor dari negara lain, maka secara otomatis kondisi tersebut akan dapat menyebabkan kenaikan dari biaya-biaya produksi, yang tentunya juga akan membawa dampak terhadap menurunnya tingkat keuntungan dari suatu perusahaan. Jika tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan, tentunya hal tersebut akan sangat mempengaruhi minat daya beli para investor terhadap saham suatu perusahaan tersebut, sehingga dengan kondisi tersebut akan mendorong penurunan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Seperti di mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Adapun kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Pasar modal di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor dari tahun ke tahun (Data Statistik BEI). Selain itu, pasar modal dinilai sebagai salah satu objek investasi yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang didapatkan dari berinvestasi di pasar modal berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi. Dalam rangka meminimalisir risiko dan meningkatkan keuntungan investor perlu melakukan pertimbangan yang cukup matang untuk memutuskan berinvestasi pada saham yang dimiliki perusahaan.

Salah satu pertimbangan yang harus dilakukan investor yaitu terkait dengan pertimbangan terhadap situasi pergerakan harga saham. Hal ini mengharuskan investor mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham baik untuk jangka pendek, menengah, maupun panjang. Informasi mengenai pergerakan harga saham tercemin melalui indikator yang biasa digunakan yaitu indeks harga saham. Indeks ini digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai perhitungan indeksnya. Perhitungan return saham dapat didasarkan baik pada harga saham maupun indeks harga saham. Akan tetapi, penggunaan indeks harga saham lebih

diinginkan karena memudahkan perhitungan, yaitu tidak perlu melakukan penyesuaian harga jika selama periode perhitungan terjadi *corporate action* atas suatu jenis saham dan data indeks harga saham mudah didapat dari Bursa Efek atau media komunikasi lainnya.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks ini berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan tren pergerakan pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar dalam kondisi aktif atau melemah. IHSG akan memberi tanda bagi investor untuk membeli dan menjual sahamnya. Selain itu, Dengan menggunakan indeks harga saham analisis dapat menghindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi.

Salah satu faktor rasional yang mempengaruhi IHSG yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah akan menunjukkan harga mata uang suatu negara apabila di tukarkan dengan mata uang lain. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga meningkatnya biaya produksi. Selain dari itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus di tanggung emiten.

Banyaknya beban dan biaya yang harus ditanggung emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja di pasar saham. Nilai kurs dolar yang tinggi menyebabkan investor lebih menyukai investasi dalam bentuk dolar dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga. Sehingga dapat menyebabkan IHSG menjadi turun. Menurunnya nilai rupiah terhadap dolar tidak hanya akan berdampak negatif, juga bisa memiliki pengaruh baik bagi emiten yang kegiatan utamanya pada bidang ekspor dan menggunakan bahan baku dalam negeri. Hal ini akan mampu meningkatkan profitabilitas emiten. Meningkatnya kemampuan ini, akan menyebabkan IHSG naik.

2. Pengaruh nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh secara parsial nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 diperoleh pada pengaruh kurs jual terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (-5,513) > t_{tabel} (2,051)$ pada $\alpha = 0,05$ dan pada pengaruh kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (-5,513) > t_{tabel} (2,051)$ pada $\alpha = 0,05$. Melihat nilai signifikansi dan dan t_{hitung} tersebut maka nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, yang berarti hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kewal (2012) menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar -0,081, $t = -4,331$, dan $p = 0,000$.

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar Amerika berpengaruh terhadap IHSG, yang dapat dilihat dari hasil adanya pengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG sehingga apabila Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar mengalami peningkatan justru Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Setiap kenaikan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini didukung oleh teori Maryanti (2016:16) yang menyatakan bahwa nilai kurs Dolar merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG. Jika nilai kurs Dolar tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk Dolar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga

karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang dan begitu juga sebaliknya.

Melihat perkembangan pasar modal di Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan kondisi perekonomian makro di suatu negara. Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Kondisi perekonomian membaik, modal asing akan lebih banyak masuk atau terjadi *capital inflow*. *Capital inflow* ini pada akhirnya akan menyebabkan mata uang rupiah menguat atau kurs dolar AS dalam rupiah menurun. Sebagian modal asing itu akan ditanamkan dalam portofolio saham sehingga memberikan efek positif untuk pasar saham dan indeksnya.

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Pengaruh variabel kurs rupiah terhadap IHSG menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan teori, di mana menguatnya kurs rupiah terhadap US \$ merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

Menguatnya kurs rupiah terhadap US \$ akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak positif pada laba perusahaan yang akhirnya menaikkan pendapatan per lembar saham (EPS). Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi seperti Nilai Tukar (Kurs) Rupiah yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG.

SIMPUL DAN SARAN

Simpulan

1. Nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan saat tahun 2019 awal mula Covid-19, nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika Serikat, mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal harganya. Kondisi tersebut akan dapat menyebabkan kenaikan dari biaya-biaya produksi sehingga menurunnya tingkat keuntungan dari suatu perusahaan. Penurunan keuntungan ini mempengaruhi minat daya beli para investor terhadap saham suatu perusahaan tersebut yang akan mendorong penurunan dari IHSG.
2. Secara parsial kurs jual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19. Begitupula kurs beli berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19. Hubungan antara kurs jual dan kurs beli dan IHSG berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs jual dan kurs beli terhadap US \$ maka akan meningkatkan IHSG, dan sebaliknya.

Saran

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan bagi perusahaan sebagai investor melakukan pertimbangan terhadap nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebelum melakukan investasi. Selain itu, nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli sebagai faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan akan mempunyai dampak yang

berbeda dari satu industri ke industry lain, sehingga implikasinya bagi investor adalah dalam berinvestasi hendaknya memperhatikan pembentukan portofolio yang ada untuk mengurangi resiko investasi yang mungkin ditanggung.

2. Bagi Praktisi

Untuk praktisi agar lebih mengembangkan variabel yang ada dengan melihat variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19 seperti inflasi, harga emas dan lain sebagainya sehingga diperoleh kesimpulan yang mendukung teori serta konsep yang telah ada sebelumnya.

3. Bagi Sesama Ilmu Pengetahuan

Diharapkan lebih mengembangkan dengan bukti penelitian terdahulu dari konsep yang telah diteliti bahwa nilai kurs rupiah : kurs jual dan kurs beli berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, Suad dan Eddy Pudjiastuti. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kewal. Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia*. Vol 8, No. 1: 53-64.
- Martono, dan D. Agus Harjito. 2015. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Maryanti, Sri. 2016. *Analisis Pengaruh Tingkat Bunga SBI dan Nilai Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Jakarta)*. *Pekbis Jurnal*, Vol. 1 Fakultas Ekonomi, Universitas Lancang Kuning. Pekanbaru.
- Thiodorah, Sisca. 2020. *Pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah serta tingkat suku bunga, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.